

## Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas X dengan Menggunakan *Running Dictation* melalui Materi Agama MAN 3 Kota Jambi

Neny Novridewi

MAN 3 Kota Jambi

Correspondance email: nenynovridewi1@gmail.com

**Abstrak:** Adanya kearifan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, maka karya ilmiah ini berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu pendidikan bahasa Inggris didunia pengajaran dengan ilmu agama. Pada dasarnya apapun ilmu yang dipelajari harus dapat diintegrasikan dengan ilmu agama. Pada jurnal ini, peneliti memaparkan bagaimana suatu strategi pengajaran bahasa Inggris dapat menjadi sarana dalam mengajarkan ilmu agama kepada siswa kelas X MAN 3 Kota Jambi

**Kata kunci:** Running dictation, Kemampuan berbahasa, Ilmu agama

**Abstract:** *The existence of wisdom to integrate religious sciences and general sciences, then this scientific work seeks to integrate between the science of English education in the world of teaching with the science of religion. Basically whatever science is studied should be able to be integrated with the science of religion. In this journal, researchers explain how an English teaching strategy can be a means of teaching religious science to students of class X MAN 3 Jambi City*

**Keywords:** *Running dictation, Language skills, Religious sciences*

### PENDAHULUAN

Adanya wacana pemerintah yang akan merombak atau merevisi kurikulum terkait dengan wacana penghapusan Bahasa Inggris di tingkat dasar, membuat banyak orang menyatakan ketidaksetujuannya. Tujuan pemerintah untuk menghapus Bahasa Inggris di tingkat Aliyah adalah merujuk pada sejarah Sumpah Pemuda di mana saat itu para pemuda yang hadir di sana memutuskan untuk menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyatukan berbagai macam kelompok yang ada. Bahasa Indonesia adalah identitas bagi bangsa Indonesia dan lebih dari sekedar alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga bisa menjadi alat perekat yang mempersatukan suatu bangsa. Penguasaan kompetensi bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya rasa nasionalisme dan cerminan karakter bangsa Indonesia.

Jika alasan ini yang digunakan untuk membuat wacana tentang penghapusan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar, sudah sewajarnya timbul reaksi ketidaksetujuan masyarakat tentang penghapusan Bahasa Inggris di tingkat dasar. Hal ini terkait dengan analisa di lapangan tentang pentingnya bahasa asing di era globalisasi. Bahasa menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan kita. Kemampuan berbahasa tak ayal menjadi sesuatu yang penting dan kemampuan bahasa asing menjadi sangat penting supaya generasi muda bisa mengambil peran di era globalisasi. Yang menjadi masalah adalah kemampuan bahasa asing kita, bahasa Inggris khususnya masih sangat rendah. Lembaga pendidikan dunia EF (English First) mengumumkan laporan komprehensif edisi ketiga, tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris atau *EF English Proficiency Index* (EF EPI) di 60 negara. Bahasa Inggris di negara-negara itu bukan merupakan bahasa ibu atau pertama yang digunakan. Kemampuan bahasa Inggris di Indonesia berada sangat rendah di urutan ke-25, sedangkan Malaysia tembus di urutan ke-11.

Pada sisi lainnya, alasan utama wacana pemerintah menghapus Bahasa Inggris tingkat Aliyah adalah kekhawatiran akan membebani siswa dan kekhawatiran bahwa siswa-siswa tingkat aliyah tidak fokus dalam mempelajari bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia untuk tingkat dasar berdasarkan SK menteri Pendidikan dan kebudayaan No.060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal dan dapat dimulai pada kelas X Madrasah Aliyah (Kemenag). Namun kenyataannya di beberapa daerah, siswa kelas IX sudah belajar bahasa Inggris. Jadi, berdasarkan hasil keputusan pemerintah pusat dan tim pakar pendidikan, pada Kurikulum 2013 ada konsep penyederhanaan mata pelajaran tingkat Aliyah, dan salah satu hasil keputusan adalah pembelajaran bahasa Inggris tingkat Madrasah Aliyah dihapuskan. Seperti dikatakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Suyanto yang dikutip dari *Kompas* (02/10). Inilah 7 mata pelajaran yang akan diajarkan untuk siswa Madrasah di kurikulum pendidikan baru 2013: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan, Pengetahuan Umum.

Untuk menyikapi permasalahan di atas, Madrasah tetap menggunakan Bahasa Inggris untuk siswa di kelas X, XI, dan XII sebagai mata pelajaran muatan lokal, dengan tidak mengganggu mata pelajaran wajib yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kata lain, Madrasah tetap tunduk pada peraturan dan perundang-undangan mengenai 7 pelajaran wajib yang di pelajari siswa, dan tidak mengesampingkan kebutuhan anak di era globalisasi saat ini. Madrasah adalah Sekolah yang menyelaraskan Ilmu- ilmu umum dan ilmu agama pada proses pembelajarannya. Ilmu agama yang diajarkan pada siswa-siswanya adalah 25% dan Ilmu-ilmu umum 75%. Berbeda dengan sekolah- sekolah negeri pada umumnya, ilmu agama hanya diberikan satu kali seminggu, yang jika di persentasekan hanya 5%.

Menurut Brumfit, alasan pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar adalah belajar budaya lain dan untuk mendapatkan waktu belajar yang maksimal. Ini berarti bahwa waktu terbaik untuk belajar bahasa adalah usia dini. Madrasah Tingkat dasar adalah tempat terbaik untuk memulai mengajar dan belajar bahasa Inggris. Menurut Brewster, Girard, dan Ellis (1992:23-24), alasan mulai belajar bahasa asing dua atau tiga tahun sebelumnya mungkin hanya untuk meningkatkan jumlah tahun yang dihabiskan belajar bahasa. Alasan lain untuk mulai belajar bahasa asing pada usia dini adalah fakta tak terbantahkan bahwa anak-anak memiliki fasilitas yang lebih besar untuk memahami dan meniru apa yang mereka dengar dari remaja, dan orang dewasa. Menurut teori Brewster, Girard, dan Ellis, lamanya masa belajar adalah harus dinilai dari frekuensi dan keteraturan mengajar. Belajar bahasa di tingkat dasar secara efektif dilakukan karena anak berada pada masa keemasan ketika mereka memperoleh bahasa ibu secara alami. Diyakini bahwa ketika seorang anak diperkenalkan dengan bahasa kedua pada usia dini kemungkinan mereka menjadi lebih mahir dalam bahasa target. Dengan teori ini, dapat dilihat bahwa akan efektif jika seseorang belajar bahasa kedua di usia (<http://www.teachingenglish.org.uk>).

Mengajar bahasa Inggris pada tingkat Aliyah memang sulit. Sebelum memutuskan untuk menjadi guru untuk anak-anak, kita harus sepenuhnya menyadari bahwa anak-anak tidak miniatur orang dewasa. Pinter (<http://83ngko3l3n.files.wordpress.com>) mengklaim bahwa dalam konteks yang sama ada perbedaan signifikan antara anak-anak dalam rentang usia yang sama. Mustafa (<http://83ngko3l3n.files.wordpress.com>) merekomendasikan enam karakteristik anak-anak dan bagaimana mereka belajar secara teoritis: 1) Anak-anak selalu aktif dalam mengeksplorasi lingkungan, memperoleh pengetahuan dan pengalaman. 2) Anak-anak mengetahui banyak hal sebelum sekolah. Sebagai contoh, pengetahuan tentang rambu-rambu lalu lintas, lampu lalu lintas, dan nama-nama mereka mainan favorit dan makanan. 3) Anak-anak cenderung belajar hal-hal dalam bentuk script secara holistik. 4) Pembelajaran menjadi bermakna bagi anak-anak ketika pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka, 5) Anak-anak cenderung melakukan hal-hal dan berhubungan dengan orang lain dengan cara yang kooperatif, tidak seperti orang dewasa yang bisa mendapatkan keuntungan dari suatu kompetisi untuk menaikkan motivasi untuk berprestasi. 6) Anak-anak belajar terbaik dengan berbicara dan melakukan dalam konteks sosial.

Keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pengajaran yang merupakan alat untuk mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai. Sasaran tersebut harus sesuai dengan tujuan belajar, tujuan pengajaran, tujuan kurikuler, atau tujuan institusional. Sebenarnya materi Bahasa Inggris di Indonesia sangat melimpah. Tidak benar jika guru di Indonesia kekurangan atau tidak memiliki materi. Sumber materi jumlahnya tak terhingga mulai dari media massa (media cetak dan elektronik), brosur, dan penutur jati (asli). Kekurangan yang paling besar adalah kemauan, keberanian, dan kemampuan untuk mengolah bahan-bahan itu menjadi bahan pelajaran. Dengan kata lain, kelangkaan sumber daya manusia yang handal merupakan masalah utama dalam pengembangan pengajaran berbicara bahasa Inggris.

Materi pembelajaran harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan juga harus sejalan dengan tujuan program yang ada, yaitu menghasilkan siswa-siswa yang mampu menjelaskan materi-materi agama dalam bahasa Inggris. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, materi adalah sesuatu yg menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Materi agama islam adalah bahan ajar yang merujuk pada kitab suci al-Qur'an yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Materi agama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah, tatacara/rukun wudu', rukun shalat, rukun Islam, rukun iman, puasa dibulan ramadhan, Shalat Idul Fitri dan Idul Adha, kisah-kisah tauladaan. Contoh, five pillars of Islam: 1) Saying two sentences creed, 2) Doing praying five times a day, 3) Fasting in Ramadhan month, 4) Paying zakat Fitrah, 5) Performing the hajj for who is able.

Banyak strategi pengajaran telah disumbangkan oleh para guru dan professional untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Setiap strategi mengajar memiliki berbagai tujuan. Seperti disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan *running dictation* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa Tingkat dasar. *Running Dictation* adalah latihan kelas dimana siswa lari ke teks, melihat tulisan yang ada di teks, dan kemudian menyampaikan pesan yang ada di teks langsung ke temannya, dan temannya menulis pesan tersebut di atas kertas.

*Running Dictation* adalah strategi yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, dengan mengintegrasikan 4 kemampuan berbahasa sekaligus, dan menggunakan gerakan tubuh. *Running Dictation* merupakan kegiatan yang mendorong kerja sama tim/pasangan, pemecahan masalah dan strategi menghafal. Strategi ini menuntut siswa untuk

menggunakan mata untuk membaca teks, mulut untuk menyampaikan pesan yang ada pada teks, telinga untuk mendengar dan menulis teks ke dalam secarik kertas dan tubuh untuk bergerak. *Running dictation* membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan dan menarik. Strategi ini meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dengan kelompok bukan individual. Berdiskusi dan belajar dengan kelompok yang lebih berharga. Strategi ini dapat digunakan dengan tingkat manapun, hanya menggunakan teks yang sesuai dan ini adalah empat kegiatan keahlian yang menggabungkan pemahaman bacaan dengan aktivitas tugas yang memiliki gerakan kinestetik.

*Running dictation* adalah jenis dikte di mana siswa bertanggung jawab atas pesan yang didapat. Siswa bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil, hal ini baik untuk mendukung siswa untuk belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini siswa merasa senang dan termotivasi belajar bahasa Inggris, karena belajar dengan teman sebaya lebih mendukung siswa mudah mengerti tentang materi yang mereka pelajari.

Manfaat dari *running dictation* lebih mudah untuk diterapkan dalam kelas. Manfaat dari strategi *running dictation* adalah sebagai berikut: 1) Saling ketergantungan positif. Para siswa dapat belajar satu sama lain. Mereka juga harus bekerja sama untuk memastikan ada satu pesan untuk pembelajaran mereka. 2) Hal ini dapat menjadi pelajaran yang sangat memotivasi dan menyenangkan bagi siswa. 3) *Running dictation* juga dapat digunakan untuk memperkenalkan keterampilan menyimpulkan dari konteks. 4) *Running dictation* membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan dan menarik. 5) Partisipasi yang sama.

## METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Guy dan Airasian (2000:593) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian praktisi yang digunakan untuk meningkatkan latihan, tindakan atau mengubah sesuatu. "Hal ini berfokus pada "mengambil tindakan dan melakukan perubahan pendidikan yang positif berdasarkan temuan dan tidak cukup hanya dengan laporan kesimpulan guru" (Mills, 2000: 4). Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas mencoba untuk membuat solusi di kelas untuk memecahkan masalah yang telah dihadapi oleh guru di wilayah subjek mereka. Penelitian dilaksanakan di Madrasah, yang berlokasi di Kota Jambi. Sekolah ini terdiri dari 6 Tingkatan kelas. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa Madrasah, yang berjumlah 30 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2021.

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan siklus yang telah dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1988) dalam melakukan penelitian ini. Ada empat langkah proses siklus, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini memiliki dua proses siklus. Setiap siklus memiliki tiga pertemuan, dan setiap pertemuan mengambil 2x35 menit. Hal itu dilakukan selama dua bulan. Deskripsi dari tahapan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: 1) *Rencana*, 2) *Tindakan*, 3) *Pengamatan*, 4) *Refleksi*,

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tabel observasi dan catatan lapangan untuk mengamati aktivitas selama proses belajar dan mengajar. Wawancara jugadigunakan untuk menjelaskantentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terakhir, peneliti memberikan tes siswa untuk mengukur kemajuan siswa. Peneliti melaksanakan pre-test terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam berbahasa Inggris, sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *running dictation*, karena di akhir penelitian peneliti juga akan melaksanakan post-test.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan kualitatif dan kuantitatif data. Kualitatif data berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu menggunakan table observasi, catatan lapangan, dan interview. Kuantitatif data digunakan untuk menganalisa hasil tes, dengan rumus.

- Tes lisan: Untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 3.
- Tes tulisan: Untuk setiap jawaban yang benar diberi skor 2.
- Total Score

$$\text{Oral test} \quad 5 \times 2 = 10$$

$$\text{Written test} \quad 15 \times 2 = 30$$

$$\text{Total} \quad = 40$$

- Score maksimum : 10

$$\text{e. Score siswa: } \frac{\text{Jawaban benar} \times 10}{\text{Score Maksimum}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

Pada siklus 1, peneliti membuat rencana pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum dan target pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatnya kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan *running dictation* dan mengintegrasikan kosakata bahasa Inggris dengan kosakata dalam ilmu agama. Siklus 1 dilaksanakan

pada tanggal 10, 17, dan 24 Januari 2021. Materi yang di berikan adalah Rukun wudhu, Rukun Islam, Rukun Iman, dan Rukun Shalat. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti dan guru menempelkan beberapa salinan teks di dinding kelas atau di atas meja.
2. Membagi siswa menjadi kelompok kecil, yang terdiri atas dua orang siswa, masing-masing pasangan memutuskan siapa yang akan menjadi siswa A dan siapa yang akan menjadi siswa B.
3. Menjelaskan aturan permainan sebagai berikut:

Siswa A harus berlari menuju teks, membacanya, dan mencoba untuk menghafal sebanyak mungkin berulang kali menuju ke Siswa B. Ini merupakan kegiatan aktif yang mempraktikkan kemampuan berbicara, mendengar, menulis, berjalan, dan mengingat! Teks yang di tempel adalah salinan pendek materiagama dalam beberapapoin. Tujuannya adalah agar salah satu siswa di masing-masing pasangan bisa berjalan (atau berlari) untuk membaca bagian di dinding. Siswa A mengingat beberapa bagian teks dan berjalan (atau berlari) kembali ke pasangannya. Siswa A diam-diam mendikte apa yang ia ingat untuk pasangannya yang menulis di kertas yaitu siswa B. Mereka kemudian bertukar peran. Selama beberapa putaran mereka akan membangun seluruh bagian. Ini berarti mereka benar-benar harus berjalan bolak-balik karena siswa hanya akan mengingat tiga atau empat kata pada suatu waktu

1. Pasangan pemenang adalah tim yang pertama selesai.
2. *Pengamatan*, dalam pengamatan, peneliti dibantu oleh kolaborator yaitu guru yang mengajar di kelas tersebut. Kolaborator menggunakan tabel observasi dan catatan lapangan. Tabel observasi menjelaskan bagian mana siswa ikut serta dan bagian mana mungkin mereka menghilangkan atau lupa untuk ikut serta. Catatan lapangan menjelaskan tentang suasana kelas.
3. *Refleksi*, disini, peneliti menganalisis, review, dan menanggapi kegiatan yang dilakukan dalam siklus 1. Jika kegiatan tidak mencapai belum, peneliti melakukan siklus berikutnya, yaitu siklus 2. Langkah-langkah dan kegiatan yang sama dengan siklus 1. Yang membedakan antara siklus 1 dan 2 adalah adanya penekanan beberapa perbaikan di siklus 1.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada 3 pertemuan pada siklus 1, peneliti melaksanakan refleksi. Peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan *running dictation* berhasil atau tidak. Peneliti juga menemukan beberapa hasil positif dan kelemahan. Ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai hasil positif pada siklus 1 yaitu kegiatan belajar mengajar selama pelaksanaan *Running dictation* dapat dikatakan baik. Peneliti melihat bahwa siswa sangat bersemangat dalam melakukan beberapa kegiatan, untuk contoh: rukun islam, rukun iman, dan rukun shalat. Dari penerapan strategi, ada beberapa hasil positif yang dapat dicatat. yaitu: 1) pembelajaran memberi motivasi kepada siswa, 2) bertambahnya kosakata bahasa Inggris terkait ilmu agama, 3) kerja kelompok memberi mereka kesempatan untuk saling membantu lainnya. Hal ini menunjukkan perubahan positif perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran. Itu tercermin dari peran aktif mereka dalam mengidentifikasi hal-hal di sekitar mereka dan siswa memiliki cukup keberanian untuk mengajukan pertanyaan.

Selain itu, ada juga beberapa hal yang dianggap kelemahan. Beberapa siswa yang didominasi kelompok dan ada kelompok yang tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh: ketika guru mengawasi kelompok dua, hanya satu atau dua siswa melakukan tugas mereka. Guru telah mengatakan kepada peneliti di pra- pengamatan bahwa kerja kelompok tidak asing lagi bagi para siswa. Namun, kegiatan kelompok belum pernah diterapkan di kelas bahasa Inggris sebelumnya. Pada sisi lainnya, ada kelompok yang tidak mampu menyelesaikan tugas dengan sukses. Ketika peneliti meminta guru, guru mengatakan bahwa kelompok terdiri dari lima penguasa kosakata. Ini berarti bahwa peneliti harus mengatur rencana baru untuk memecahkan masalah.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai pre-test adalah 57,76 dan nilai post- test adalah 65,56. Ini berarti bahwa kemampuan berbahasa siswa meningkat meskipun tidak signifikan. Secara umum peneliti menemukan peningkatan kosakata, namun masih dijumpai kelemahan pada ejaan, memahami makna. Pada hasil post- test I, siswa membuat banyak kesalahan dalam melakukan tes ejaan. Berdasarkan refleksi penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil satu siklus tidak memuaskan karena kemampuan berbahasa Inggris siswa belum memuaskan. Jadi, penelitian ini tidak cukup dilaksanakan hanya dengan 1 siklus, harus dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk memperbaiki kelemahan siswa pada ejaan dan makna kata.

## Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, dapat dilihat bahwa tindakan menunjukkan hasil yang baik walaupun masih dijumpai beberapa kelemahan. Jadi, peneliti berpikir perlu untuk membuat perencanaan berikutnya dan melaksanakan siklus berikutnya dalam rangka memecahkan masalah dan kelemahan yang muncul dalam siklus pertama. Pada siklus berikutnya, peneliti merevisi rencana dan menyiapkan tiga pertemuan. Dalam siklus ini, peneliti dan guru bersama-sama membuat rencana pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik lagi. Dalam penelitian ini, peneliti dan guru berusaha membuat tulisan yang di tempel pada dinding menjadi lebih menarik, sehingga pada saat

siswa melihat tulisan dia ingat akan ejaan huruf dan mampu mencari makna yang tepat setelah melihat tulisan menarik pada dinding. Pada sisi lainnya, guru dan peneliti mengubah setiap pertemuan pasangan-pasangan kelompok.

Tindakan pada siklus 2 memberikan hasil perbaikan yang cukup besar. Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 30 Januari, 7 dan 14 Februari 2021. Pengajaran dan Proses belajar yang lebih baik dari siklus 1. Para siswa menikmati setiap kegiatan dan menjadi lebih antusias dari sebelumnya. Mereka lebih memperhatikan pelajaran, bersemangat dalam mendiktekan apa yang ia dapat pada dinding, dan mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran. Kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus dua, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *running dictation* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa Tingkat dasar. Peningkatan dapat dilihat pada meningkatnya partisipasi dan keaktifan siswa. Di samping itu, nilai pada siswa juga meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa berpartisipasi dengan baik dalam mengikuti semua prosedur yang diterapkan dalam *running dictation*. Mereka dengan senang hati untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa mengucapkan dengan baik kosakata yang mereka dapat pada dinding kelas kepada pasangannya.
2. Meningkatnya kemampuan ejaan siswa. Karena komponen terendah dalam hasil post test adalah ejaan. Pada siklus 2 ini kosakata yang terdapat pada dinding dibuat dengan format yang menarik, sehingga membuat siswa dengan mudah mengingat kembali, huruf demi huruf dalam sebuah kata. Pada siklus 2 ini, terlihat tiap-tiap pasangan bersemangat dalam mendiktekan huruf perhuruf apa bila temannya tidak mampu menulis kata yang benar dalam bahasa Inggris.
3. Meningkatnya kemampuan siswa untuk membuat kalimat dalam tata bahasa yang benar (*grammatical change*). Para siswa belajar pada situasi yang menyenangkan. Mereka menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan *Running dictation* tidak membosankan. Mereka bisa berkolaborasi dengan baik dengan siswa lain. Saat Siswa A menemukan kesulitan bagaimana menulis kalimat yang benar, siswa B membantunya dengan menyusun kata demi kata sehingga terbentuklah kalimat yang benar sesuai dengan grammar yang benar dalam bahasa Inggris.
4. Indikator terakhir yang juga meningkat dalam penerapan *running dictation* adalah menemukan makna kata. Tidak hanya tahu akan kosakata bahasa Inggris yang berhubungan dengan pengetahuan agama, siswa juga mampu menerjemah kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Meningkatnya nilai siswa. Salah satu indikator bahwa tindakan dikatakan sukses adalah meningkatnya nilai siswa. Dari perbandingan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test, dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *running dictation* meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Nilai pre-test adalah 57,76 sedangkan post-test adalah 78,16.

## SIMPULAN

Penelitian menghasilkan beberapa temuan, yaitu sebelum menerapkan *running dictation* kemampuan bahasa Inggris siswa kelas tersebut dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pada hasil pre-tes dan post test. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak berfokus pada nilai pre-tes dan post tes saja. Yang menjadi karakteristik penelitian tindakan kelas adalah terletak pada prosesnya, proses dari pembelajaran bahasa Inggris siswa yang tadinya memiliki kemampuan rendah selama proses pembelajaran tampak keaktifan, semangat belajar, dan saling membantu antarsiswa dalam menyelesaikan tugas yang di berikan, sehingga meningkatlah kemampuan berbahasa siswa kelas tersebut. Peningkatan terlihat pada:

1. Meningkatnya kosakata bahasa Inggris siswa yang berhubungan dengan materi agama.
2. Meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran.
3. Meningkatnya kemampuan ejaan siswa.
4. Meningkatnya kemampuan siswa untuk membuat kalimat dalam tata bahasa yang benar (*grammatical change*).
5. Indikator terakhir yang juga meningkat dalam penerapan *running dictation* adalah menemukan makna kata.
6. Meningkatnya nilai siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amy Lightfoot. (2005). *Teaching English Using dictation* (Retrieved on November 11, 2013). <http://www.teachingenglish.org.uk/articles/using-dictation>.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Statistic Pendidikan*. Jakarta: PT. Rafindo Persada.
- Barret. (1986). *The Barret Taxonomy of Cognition and Effective Dimension of Reading Comprehension*. <http://joeyrna.net/curriculum/barret.pdf> retrieved on July 12, 2012.
- Brown, H. Douglas. (2003). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Pearson Longman.

- BSNP. (2006). *Kurikulum/Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Cohen, Louis, Lawrence and Keith Morison. (2007). *Research Methods in Education Sixth Edition*. New York: Roulledge.
- Cresswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai
- Emi Emilia. (2010). *Teaching Writing Developing Critical Learners*. Bandung: Rizqi Press.
- Gay, L. R. and Peter A. (2000). *Educational Research: Competences for Analysis and Application (Sixth Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Harmer, Jeremy. (2000). *How to Teach English* Addison Wesley: Longman. Pekanbaru: Lembaga Bimbingan Belajar SyafIntensive/LBSI.
- Michael, Buckby, et.al. (2006). *Games for Language Learning Third Edition (Cambridge Handbook for Language Teachers)*. Cambridge: Cambridge University Press. Nation, I. S. P. and J. Newton. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Nunan, David. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw Hill
- Hartono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Huges, Arthur. (2003). *Testing for Language Teachers Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwin Westpal, Judith. (1986). *Teaching Reading Comprehension Process*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Klinger, K. Janette, Sharon Vaughn, and Alison Boardman. (2007). *Teaching Reading Comprehension to the Students with Learning Difficulties*. New York: The Guilford Press.
- M. Syafi'i. (2007). *From Paragraph to a Research Report: A Writing of English for Academic Purposes. Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Patel, M. F. and Praveen M. Jain. (2008). *English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques)*. Jaipur: Sunrise Publishers & Distributors.
- Reading Study Group. (2002). *Reading for Understanding toward R&D Program in Reading Comprehension (Electronic Book)*. New York: RAND.
- Sholes, Delen. (2010). *Reading for Different Purpose: Strategies for Reading Different Kinds of Materials*. (Retrieved from <http://www.suite101.com/content/reading-for-different-purposes-a91899> on april 12, 2010).
- Sri Wuryani. (2010). "An Effort to Improve the students' English Ability Through Running Dictation Game (A Classroom Action Research on the Fifth Grade students of SD Negeri Sidomulyo, Pagerbarang District, Tegal Regency in Academic Year 2009/2010)", Perpustakaan FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- W. Andrew, David B, and Michael B. (2006). *Games for Language Learning Third Edition (Cambridge Handbook for Language Teachers)*. Cambridge: Cambridge University Press. Westwood, Peter. (2001). *Reading and Learning Difficulties: Approaches to Teaching and Assessment*. Camberwell: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Widayanto. (2005). "The Effect of Using Running Dictation game to Improve Listening Skill of the Third Year Students at MAN 3 Malang", Malang.
- Zimmerman, Susan and Chrsye Hutchins. (2003). *7 Keys to Comprehension How to Help Your Kids Read It and Get It*. New York: Three Rivers Press.